



Contents lists available at openscie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: <https://opencomserv.com>



Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Enggalrejo, Kabupaten Pringsewu

Maya Riantini^{1*}, Achdiansyah¹, Rudi Situmeang²

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

² Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: mayaunilah@gmail.com

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Disubmit 01 Februari 2022

Diperbaiki 17 Februari 2022

Diterima 27 Februari 2022

Kata Kunci:

KWT,

Pendapatan,

Usaha,

Pemberdayaan,

Warung sembako.

ABSTRACT

Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sayang Bunda” di Desa Enggal Rejo didirikan pada tahun 2017, yang beranggotakan 27 orang. Tujuan didirikan KWT “Sayang Bunda” yaitu untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar. Tahun 2020-2021 KWT memperluas usahanya dengan membuka usaha warung sembako, yang mana anggota wajib membeli sembako di warung milik KWT. Namun KWT “Sayang Bunda” belum dilakukannya pembukuan usaha tani, yang mana pembukuan usaha tani sangat penting dilakukan pada setiap kegiatan kelompok usaha. Sehingga perlu dilakukan pengabdian dan pelatihan yang didampingi oleh Dosen dari Universitas Lampung dalam pembuatan pembukuan usaha tani. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah dengan pelatihan pembukuan usaha tani, pemberdayaan kemandirian anggota KWT dalam membuka usaha warung sembako dan dilakukannya sosialisasi pemanfaatan usaha warung sembako untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga bagi anggota KWT “Sayang Bunda” di Desa Enggal Rejo di Kabupaten Pringsewu”. Perempuan merupakan sasaran utama dari kegiatan pengabdian di KWT “Sayang Bunda” di Desa Enggalrejo, Adiluwih, Pringsewu. Pembinaan dilaksanakan dengan metode tanya jawab dan diskusi, yang mana anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah dan kendala yang di hadapi selama melakukan kegiatan usaha pertanian maupun usaha sembako yang sekarang sedang dijalankan. Hasil kegiatan pelatihan didapat anggota KWT “Sayang Bunda” sudah berjalan sangat baik akan tetapi masih terkendala dalam hal pembukuan, serta masih terbatasnya modal yang dimiliki oleh KWT Sayang Bunda. Sehingga saat ini warung sembako hanya bisa di manfaatkan oleh anggota saja dan masih belum dimanfaatkan bagi seluruh masyarakat di Desa Enggal rejo Kabupaten Pringsewu.

1. Pendahuluan

Usaha sistematis serta terencana dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender di kehidupan keluarga dan masyarakat merupakan pengertian dari Pemberdayaan Perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan sumber daya insani serta potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas dibawah laki laki. Namun saat ini masih dijumpai, status dan peran perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki. **Ratnawati (2011)** menjelaskan, bahwa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan dikarenakan beberapa alasan, yaitu (1) Perempuan memiliki kepentingan yang sama serta sebagai pengguna hasil pembangunan, yang dimana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, (2) Perempuan memiliki kepentingan memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam proses pembangunan dan (3) dalam pemberdayaan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus. Selain itu, upaya dalam realisasi pemberdayaan perempuan antara lain yaitu (1) meningkatkan kedudukan serta peran dari perempuan di berbagai bidang kehidupan, (2) meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, (3) meningkatkan kualitas peranan kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan serta kesatuan, (4) meningkatkan komitmen serta kemampuan dari semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender, serta (5) pengembangan usaha pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta perlindungan anak.

Oakley & Marsden (1984) menambahkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat memiliki dua kecenderungan, antara lain (1) proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberi ataupun mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan dari masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penambahan upaya dengan membangun asset material dapat mendukung pembangunan kemandirian masyarakat melalui organisasi. (2) proses pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses stimulasi, mendorong atau memberi motivasi agar masing-masing individu memiliki kemampuan atau keberadaan untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Berdasarkan hasil statistik saat ini $\pm 51\%$ jumlah perempuan melebihi jumlah laki-laki. Keadaan ini bukan rahasia lagi bahwa jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki. Namun saat ini perempuan mayoritas tinggal di wilayah pedesaan. Secara aktual, perempuan sangat memiliki potensi serta berperan aktif dalam menentukan corak kehidupan masyarakat. Namun mereka belum mendapatkan kesempatan secara optimal, hal ini dikarenakan banyak kendala yang masih dihadapi.

Memasuki era globalisasi saat ini, serta semakin meningkatnya kesadaran wanita dan kesempatan berusaha, maka Desa Enggal Rejo membentuk kelompok yang namanya Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sayang Bunda" yang didirikan tahun akhir tahun 2017. KWT ini beranggotakan 27 orang. Awal usaha KWT "Sayang Bunda" adalah usaha pertanian tanaman pangan seperti sayuran, kemudian berlanjut ke usaha ternak ikan lele yang dimana hasilnya di jual untuk warga di Desa dan juga anggota KWT itu sendiri. Tingginya pendapatan anggota serta hasil yang didapatkan oleh anggota KWT, maka saat ini banyak masyarakat sekitar ingin ikut bergabung dengan KWT "Sayang Bunda". Namun kendala yang dihadapi oleh KWT "Sayang Bunda" saat ini yaitu anggota masih belum memahami bagaimana cara dalam pembuatan pembukuan usaha serta pembagian tugas untuk semua anggota. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan anggota KWT "Sayang Bunda". Sehingga perlu dilakukan pelatihan dalam pembuatan pembukuan usaha serta cara pembagian tugas masing-masing anggota KWT.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pelatihan dan tahap pendampingan. Pada tahap pelatihan dilakukan dengan ceramah dan berdiskusi dengan pengurus serta anggota KWT

“Sayang Bunda”. Tahap pertama pengabdian yaitu pelatihan. Pelatihan ini meliputi upaya bagaimana caranya dalam pembukuan usaha tani, bagaimana caranya pemberdayaan perempuan anggota KWT serta bagaimana manajemen usaha tani dan mengelola KWT dengan benar dan berkelanjutan. Selanjutnya setelah dilakukan pelatihan, dilakukan tahap kedua yaitu pendampingan. Pendampingan dilakukan setelah pelatihan selesai dan memastikan anggota KWT paham dan mampu membuat pembukuan usaha dan mampu mengelola usaha lebih efektif dan efisien. Selain itu, anggota KWT lebih aktif dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan oleh KWT. Metode yang diterapkan untuk memecahkan masalah ini yaitu menggunakan metode sistem tindakan dan pembelajaran yang partisipatif (PLA: *Participatory Learning and Action*). Metode ini dikembangkan oleh Linda Mayoux tahun 2000-an (**Silmi, 2017**). Aplikasi metode PLA diharapkan proses dan evaluasi dilaksanakan secara partisipatif. Metode PLA merupakan metode bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai “*learning by doing*” (Belajar Sambil Bekerja). Secara sederhana PLA merupakan metode dari pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik, pengolahan, pemeliharaan, dan lain sebagainya setelah itu diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut (**Mardikanto & Soebianto, 2013**).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberian pendampingan dan pelatihan terkait kemandirian KWT melalui pemanfaatan perluasan usaha warung merupakan usaha yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini. Pendampingan perluasan usaha warung merupakan sebagai sumber pendapatan masyarakat dengan menjual bahan-bahan sembako kepada anggota. Selain kegiatan pendampingan dan pelatihan, selanjutnya dilakukan evaluasi kegiatan. Tujuan evaluasi kegiatan untuk mengetahui hasil pemahaman masyarakat terkait kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap kemampuan KWT yang telah dilakukan. Tahap evaluasi dilakukan secara bertahap, yaitu tahap evaluasi awal, evaluasi proses serta evaluasi akhir juga dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan. Pada tahap evaluasi awal dan evaluasi akhir, dilakukan dengan cara pemberian kuesioner (10 pertanyaan) kepada anggota KWT. Pemberian kuesioner di awal dan di akhir kegiatan bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan dari KWT setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Hasil evaluasi awal dan akhir didapat hasil yang cukup signifikan peningkatan kemampuan anggota KWT. Sebelum dilakukan pendampingan dan pelatihan, anggota KWT belum memahami alur pembukuan. Selanjutnya pada proses evaluasi akhir, seluruh anggota KWT sudah cukup memahami bagaimana caranya pembuatan pembukuan usaha serta proses dari manajemen usaha.

3.1. Evaluasi Awal

Kegiatan pelatihan dimulai dengan melakukan evaluasi awal dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada anggota KWT Sayang Bunda dimana tujuannya untuk mengetahui awal kemampuan dari peserta Aspek pemahaman yang dinilai dari evaluasi awal antara lain (1) pembukuan usaha, (2) pemberdayaan, dan (3) manajemen usaha. Berdasarkan hasil evaluasi penilaian menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh anggota KWT adalah 27. Dari hasil skor yang dapat masih sangat rendah yang berarti peserta pelatihan kurang memahami materi yang akan disampaikan. Rincian skor dari hasil evaluasi awal pelatihan KWT terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Awal Pelatihan KWT “Sayang Bunda” di Kabupaten Pringsewu

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
21—24	Rendah	20	74
25—34	Sedang	5	18
35—46	Tinggi	2	8
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil evaluasi awal pelatihan, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT “Sayang Bunda” masih sangat rendah dalam pemahaman materi yang telah disampaikan. Hal ini terlihat dari 27 warga, 74% warga memiliki pemahaman materi masih rendah. Oleh karena itu anggota KWT masih kurang memahami terkait cara pembuatan pembukuan usaha dan upaya yang dilakukan agar usaha dapat efektif dan efisien. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan ke KWT agar dapat meningkatkan pendapatan dari anggota KWT.

3.2 Evaluasi Proses

Perdasarkan proses pengabdian, proses pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, diketahui bahwa kegiatan ini mendapatkan tanggapan dan respon sangat baik dari anggota KWT “Sayang Bunda”. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab oleh anggota KWT, sehingga anggota KWT dapat memberikan pertanyaan diskusi terkait cara perluasan usaha warung sembako yang dijalani oleh anggota KWT. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab, mengenai bagaimana aturan yang dapat dibuat dalam pembukaan usaha sembako serta bagaimana dalam mencatat pembukuan usaha tani dan melaksanakan usaha yang baik dan masih banyak lagi yang di diskusikan pada saat pendampingan KWT “Sayang Bunda” Desa Enggal Rejo.

Pendampingan berharap setelah selesai acara pendampingan semua anggota KWT yang hadir dapat menerapkan mengenai pencatatan usaha sembako yang KWT akan jalani, aturan yang sudah disepakati dapat diterapkan dalam menjalani usaha sembako tersebut. Apabila anggota KWT Sayang Bunda menerapkan semua yang sudah ikut pelatihan pembukuan dapat menerapkan dan menggunakan ilmu hasil dari pelatihan ini maka KWT Sayang Bunda akan mengalami kemajuan dan dapat meningkatkan pendapatan semua anggota KWT sehingga anggota KWT dapat hidup sejahtera.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan

3.3 Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir merupakan tahap akhir pada kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terkait proses pembukuan usaha tani. Rata-rata

skor yang telah dicapai dari anggota KWT sebesar 52%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman dari PPL terhadap materi yang telah disampaikan dan yang telah dipelajari, yang mana kategori skor rata rata termasuk dalam klasifikasi tinggi. Berdasarkan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman PPL terkait materi yang telah diberikan yaitu sebesar 82%. Rincian dari hasil evaluasi akhir terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Akhir Pelatihan KWT “Sayang Bunda” di Kabupaten Pringsewu

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
21—24	Rendah	2	7
25—34	Sedang	3	11
35—46	Tinggi	22	82
Jumlah		27	100

Pada Tabel 2, terlihat terjadi peningkatan yang signifikan dari evaluasi awal dengan evaluasi akhir. Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar dari anggota KWT yang mengikuti kegiatan pelatihan memiliki peningkatan terkait pemahaman materi. Peningkatan pemahaman KWT sebesar 82%, hal ini masuk dalam kategori tinggi. Sehingga anggota KWT “Sayang Bunda” mengerti bagaimana cara dalam membuat pembukuan usaha dan bagaimana cara pengaplikasian dalam pembuatan pembukuan usaha hingga pembukuan KWT secara baik dan benar. Selain itu, dengan dilakukannya pengabdian, pelatihan dan pemberian wawasan, anggota KWT mengalami peningkatan manajemen agribisnis, sehingga mampu meningkatkan pendapatan anggota KWT “Sayang Bunda” di Desa Enggal Rejo, Pringsewu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dengan Judul kegiatan “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Enggal Rejo, Pringsewu” dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari kemandirian anggota KWT “Sayang Bunda” dengan membuka usaha sembako dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh KWT dan bantuan dari mitra dalam hal ini dari Universitas Lampung melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tenaga pendidik di universitas tersebut. Bantuan dari Universitas Lampung dapat dikelola oleh anggota KWT untuk meningkatkan pendapatan semua anggota KWT Sayang Bunda Desa Enggal Rejo Kabupaten Pringsewu.

5. Daftar Pustaka

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Oakley, P and D. Marsden. 1984. Approach to Participation in Rural Development. Geneva: Published on Behalf of the Ace Task Force on Rural Development (by the) International Labour Office.
- Ratnawati, S. (2011). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan melalui Pengembangan Kewirausahaan, *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2011.
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil: Peran LSM Provinsi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>